

KESIAPAN GURU KIMIA MENGHADAPI KURIKULUM MERDEKA

Ratna Farwati^{1}, Kartika Metafisika², Febby Nilam Sari¹, Moh Ismail Sholeh¹*

¹*Pendidikan Kimia, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang*

²*Pendidikan Kimia, Sekolah Tinggi Agama Islam Taruna Surabaya*

**ratna.farwati@radenfatah.ac.id*

Info Artikel

Kata Kunci:

Kesiapan Guru Kimia
Kurikulum 2013
Kurikulum Merdeka

Article history:

Received: 10/11/2022

Revised: 25/11/2022

Accepted: 11/12/2022

ABSTRAK

Kurikulum Merdeka resmi diberlakukan secara nasional pada tahun 2024. Guru adalah kunci keberhasilan dari implementasi kurikulum di sekolah pada mata pelajaran masing-masing. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kesiapan guru kimia dalam menghadapi Kurikulum Merdeka. Penelitian ini merupakan studi kasus di salah sekolah di Kabupaten Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan. Data dikumpulkan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data menunjukkan bahwa guru kimia telah siap menghadapi Kurikulum Merdeka. Guru kimia tersebut menyadari bahwa perubahan kurikulum itu adalah hal yang biasa dan selalu terjadi. Tidak ada perbedaan signifikan persiapan mengajar antara implementasi Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Merdeka.

Copyright © 2022 Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. All Right Reserved

Pendahuluan

Ronald C. Doll berpendapat bahwa kurikulum merupakan pedoman yang meliputi tujuan, topik yang akan diajarkan, dan cara yang digunakan di setiap pertemuan yang dibuat oleh guru berdasarkan kebutuhan sekolah (Dini, 2022). Kurikulum juga dapat diartikan sebagai suatu rencana pembelajaran yang sangat penting untuk membantu jalannya proses pendidikan. Di dalam kurikulum terdapat sebuah rumusan pembelajaran yang ingin dicapai, penentuan atau pemilihan bahan pembelajaran, proses belajar mengajar, dan alat penilaiannya (Suryadien et al., 2022). Dengan demikian, kurikulum adalah acuan dalam proses

kegiatan belajar dan mengajar di sekolah. Oleh karena itu, peran guru di sekolah sangat diperlukan dalam melaksanakan dan menyukseskan proses kegiatan belajar dan mengajar sesuai kurikulum yang berlaku di sekolah agar kurikulum tersebut berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

Perubahan kurikulum tentunya tidak dapat dihindari dan dilewati, namun harus selalu dijalani dan disesuaikan dengan kebutuhan juga prinsip (Dini, 2022). Kurikulum di Indonesia selalu mengalami perubahan mengikuti perkembangan politik, ekonomi, sosial, dan juga teknologi yang semakin maju dan berkembang di kehidupan manusia

(Sadewa, 2022). Secara lebih rinci perubahan program pendidikan dapat ditingkatkan menjadi perubahan kurikulum tahun 1975 ke program pendidikan 1984, mengubah lagi ke rencana kurikulum, kemudian pada saat itu, Kurikulum 2000, Kurikulum 2004 dan 2006 atau KTSP, serta Kurikulum 2013. Di tahun ajaran sekarang, pemerintah menawarkan tiga opsi kurikulum pada sekolah yaitu Kurikulum 2013, Kurikulum Darurat, dan Kurikulum Prototipe (selanjutnya disebut sebagai Kurikulum Merdeka).

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum baru, yang akan diberlakukan secara serentak di tahun 2024 nanti. Kurikulum ini dikembangkan atas dasar hasil evaluasi pembelajaran siswa di Indonesia sebelum, saat, dan setelah pandemi Covid-19. Kurikulum ini menyempurnakan Kurikulum 2013 dengan memfokuskan pembelajaran dengan metode berbasis masalah dan berbasis proyek (Sadewa, 2022; Farwati, 2022).

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum berbasis kompetensi, yang mirip seperti Kurikulum 2013. Namun bedanya adalah Kurikulum Merdeka menekankan pada materi-materi esensial dan pengembangan *soft skills* dan karakter yakni iman, taqwa, akhlak mulia, gotong royong, kebhinekaan global, kemandirian, nalar kritis, dan kreativitas (Sadewa, 2022). Dengan adanya perampingan materi, diharapkan guru-guru mata pelajaran dapat memaksimalkan waktu dengan mengatur pembelajaran berbasis masalah atau berbasis proyek dapat menginternalisasi *soft skills* dan karakter yang baik kepada para siswa. Sehingga keberhasilan implementasi kurikulum ini ada pada setiap guru mata pelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana kesiapan guru kimia dalam menghadapi Kurikulum Merdeka yang telah diimplementasikan di sekolahnya.

Masih sedikit sekolah di Sumatera Selatan yang menggunakan Kurikulum Merdeka. Sebagian besar sekolah yang telah mengimplementasikan kurikulum ini ada di daerah-daerah kabupaten. Oleh sebab itu, penelitian mengambil satu sekolah di Kabupaten Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan. Di tahun ajaran ini, Kurikulum Merdeka baru diterapkan di kelas X atau Fase E diistilah Kurikulum Merdeka.

Metode

Penelitian ini merupakan studi kasus di salah satu sekolah menengah atas di Kabupaten Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan. Data disajikan secara deskriptif untuk menggambarkan kesiapan guru kimia dalam menghadapi Kurikulum Merdeka. Secara rinci, berikut ini teknik pengumpulan data yang dilakukan:

1. Wawancara
Wawancara dilakukan pada satu guru kimia di sekolah tersebut. Pertanyaan wawancara dibuat terbuka dan terkait kesiapan guru kimia dalam menghadapi Kurikulum Merdeka.
2. Observasi
Observasi dilakukan untuk melihat lingkungan sekolah dan hal-hal di sekitar yang memungkinkan berkaitan dengan kesiapan guru untuk mengajara mata pelajaran kimia dengan Kurikulum Merdeka.
3. Dokumentasi
Dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan perangkat pembelajaran yang dibuat oleh guru serta mendokumentasikan buku ajar atau bahan ajar yang digunakan saat pembelajaran di kelas.

Hasil dan Diskusi

Guru kimia di satu sekolah menengah atas di Kabupaten Ogan

Komerling Ilir, Sumatera Selatan, telah siap menghadapi Kurikulum Merdeka. Pernyataan ini didasarkan pada tinjauan fisik, fasilitas, media pembelajaran, dan perangkat pembelajaran lainnya yang dimiliki oleh sekolah dan guru tersebut. Diketahui bahwa guru kimia di sekolah tersebut telah beberapa kali mengikuti sosialisasi dan pelatihan terkait Kurikulum Merdeka. Kegiatan ini sangat besar kontribusinya dalam membangun kesiapan guru terhadap kurikulum baru (Farwati et al., 2021).

Dari hasil wawancara secara acak kepada warga di sekolah menengah atas di Kabupaten Ogan Komerling Ilir di ketahui bahwa sebagian besar telah mengetahui bahwa sekolahnya telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, tetapi ada juga yang tidak mengetahuinya. Penerimaan dan penolakan terhadap kurikulum baru adalah hal yang lumrah terjadi (Farwati et al., 2021). Tidak semua warga sekolah siap dengan implementasi kurikulum baru (Rahmawati et al., 2022). Hasil wawancara terhadap guru kimia yang menjadi responden diketahui, guru tersebut telah menyadari bahwa Kurikulum Merdeka merupakan penyempurnaan dari K-13 dengan perangkat pembelajaran yang lebih fleksibel, yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa dan sekolah.

Kesiapan guru kimia di sekolah menengah atas di Kabupaten Ogan Komerling Ilir dalam menghadapi Kurikulum Merdeka sudah terbangun sejak lama. Pergantian kurikulum bukan hanya satu kali ini dialaminya. Sehingga persiapan sebelum mengajar, baik di kurikulum lama atau pun baru, tidak terlalu beda secara signifikan bagi guru kimia tersebut. Berikut ini strategi yang digunakan guru kimia tersebut dalam praktik implementasi Kurikulum Merdeka: (1) mempersiapkan

bahan ajar (yang terangkum dalam modul ajar), (2) mempersiapkan alat peraga yang akan digunakan jika diperlukan, (3) mempersiapkan pertanyaan dan arahan untuk merangsang siswa aktif belajar, (4) mempelajari keadaan siswa, mengerti kelemahan dan kelebihan siswa, (5) mempelajari pengetahuan awal siswa. Pembelajaran yang baik memungkinkan peserta didik dapat berinteraksi dengan guru dan juga lingkungan, sehingga dalam proses pembelajarannya tidak hanya sekedar menghafal sejumlah fakta atau informasi, akan tetapi peristiwa mental dan proses berpengalaman. Hal serupa menjadi laporan dari Muthoharoh et al. (2017) dalam mempersiapkan pembelajaran di kelas. Guru merupakan perancang, pelaksana, dan pengevaluasi kurikulum di kelasnya. Perencanaan yang baik akan dengan mudah mencapai tujuan yang dirumuskan (Yora Marwa & Fernandes, 2019). Di Kurikulum Merdeka, perencanaan dan evaluasi pembelajaran termaktup dalam modul ajar.

Modul ajar merupakan istilah lama, tetapi memiliki terminologi baru di Kurikulum Merdeka. Modul ajar merangkum perencanaan pembelajaran, bahan ajar, sampai dengan evaluasi pembelajaran yang digunakan oleh guru mata pelajaran. Beberapa istilah khusus lainnya di Kurikulum Merdeka adalah Sekolah Penggerak dan Guru Penggerak. Sekolah Penggerak diistilahkan bagi sekolah yang bersedia menerapkan Kurikulum Merdeka sebelum tahun ajaran 2024/2025. Sedangkan Guru Penggerak ditujukan bagi guru mata pelajaran yang berperan aktif menggunakan Kurikulum Merdeka saat mengajar.

Kurikulum di Indonesia makin berkembang dan menyesuaikan dengan kebutuhan zaman. Di masa ini, saat sedikit sekolah yang baru menerapkan Kurikulum Merdeka, artinya baru beberapa sekolah

yang siap dan sanggup mengambil kesempatan terhadap perubahan. Tidak hanya guru yang menjadi agen untuk kesiapan perubahan kurikulum di sekolah, tetapi pimpinan sekolah dan fasilitas pendukung di sekolah turut menyukseskan implementasi dari kurikulum baru. Di tahun ajaran ini, pemerintah memberikan keleluasaan bagi sekolah untuk menentukan kurikulum yang diimplementasikan. Namun di tahun 2024, Kurikulum Merdeka menjadi satu-satunya kurikulum yang diimplementasikan di semua satuan pendidikan.

Implementasi kurikulum baru, seyogyanya dilakukan secara bertahap seperti sekarang ini. Dari menawarkan kepada sekolah-sekolah yang sanggup dan siap menerima kebaruan seraya terus melakukan sosialisasi terkait Kurikulum Merdeka ke sekolah-sekolah lainnya. Sosialisasi dan pelatihan pada guru-guru sampai ke sekolah-sekolah di daerah adalah jawaban untuk membangun kesiapan guru mengimplementasikan Kurikulum Merdeka (Farwati et al., 2021). Terlebih mengenai *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) yang masih menjadi pekerjaan rumah bagi guru-guru di daerah.

Kesimpulan

Kurikulum Merdeka telah diimplementasikan di satu sekolah menengah atas di Kabupaten Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan. Guru kimia di kelas X atau fase E telah siap menghadapi Kurikulum Merdeka. Tidak ada perbedaan yang signifikan persiapan mengajar di Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Merdeka. Guru kimia tersebut senang dengan struktur materi di Kurikulum Merdeka yang tidak terlalu padat, sehingga bisa leluasa mengatur pembelajaran di kelas dengan mengintegrasikan pengaktualan *soft skills* dan karakter siswa.

Daftar Pustaka

- Farwati, R. (2022). Students' Learning Readiness at Chemistry Classroom with Prototype Curriculum. *Edukimia*, 4(3), 099 - 104. doi:<https://doi.org/10.24036/ekj.v4.i3.a405>
- Farwati, R., Yulianova, T., Anggaraini, M., & Marfu'ah, S. (2021). Perspektif Guru Kimia, Fisika, dan Biologi Terhadap Perubahan Kurikulum. *Jurnal Al-'ilmi*, 10(2).
- Muthoharoh, M., Kirna, I. M., & Indrawati, G. A. (2017). Penerapan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis Multimedia untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Kimia. *Jurnal Pendidikan Kimia Indonesia*, 1(1), 13. <https://doi.org/10.23887/jpk.v1i1.12805>
- Dini, U. (2022). Pendidikan Jasmani Anak Islami. *A s - S A B I Q U N*. 4, 115–131.
- Rahmawati, R., Mawadda, T. S., Isanaya, D., & Farwati, R. (2022, August). Respon Guru Kimia terhadap Kurikulum Prototipe. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Kimia* (Vol. 1, No. 1, pp. 52-60)
- Sadewa, M. A. (2022). Meninjau Kurikulum Merdeka Melalui Pendekatan Integrasi-Interkoneksi Prof M Amin Abdullah. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(1), 266–280. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/3560>
- Suryadien, D., Rusmiati, D., & Dewi, A. A. (2022). *Rencana Implementasi Kurikulum Prototipe pada Masa Pandemi Covid-19 di Indonesia*. 01(01), 27–34.
- Yora Marwa, Y., & Fernandes, R. (2019). Penerapan Rencana Pelaksanaan

Pembelajaran Dalam Pembelajaran Sosiologi (Studi Kasus SMAN 3 Painan dan SMAN 2 Bayang). *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 14–19. <https://doi.org/10.24036/sikola.v1i1.2>